

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan suatu ilmu dasar yang harus dimiliki oleh semua orang. Oleh karena itu konsep matematika dikenalkan sejak dini kepada anak Prasekolah, Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Matematika sebagai mata pelajaran yang mendukung mata pelajaran yang lain, hendaknya dapat dipelajari dan dikuasai secara baik oleh siswa. Jadi, konsep matematika haruslah tertanam dengan baik pada setiap siswa. Peran serta kreativitas guru juga sangat diperlukan sehingga optimalisasi dari pembelajaran matematika dapat berjalan baik.

Pembelajaran yang harus dikembangkan saat ini adalah siswa belajar. Maksudnya adalah siswa dan aktifitasnya di tempatkan pada posisi tertinggi sedangkan hal yang dilakukan guru hanyalah sebagai fasilitator dan mediator. Dengan adanya pembelajaran yang demikian akan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Aktifnya siswa dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Jika aktifitas belajar matematikanya rendah, maka penguasaan matematikanya juga kurang, akibatnya kemampuan memecahkan masalah matematika juga rendah, itu alasan mengapa aktifitas belajar siswa berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Dalam aktifitasnya, banyak hal yang perlu dikembangkan siswa dalam proses belajar salah satunya adalah mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Sebagai mana pandangan Runtukahu dan Kandou (2016 :193) bahwa kemampuan memecahkan masalah matematika seyogianya

Ditanamkan dari SD sehingga dikemudian hari mereka dapat menggunakannya sebagai dasar memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (misalnya merencanakan hidup atau menyusun rencana menabung di bank agar dapat membeli sesuatu yang dapat dibutuhkan). Kemampuan ataupun keterampilan dalam memecahkan soal matematika sangat penting bagi siswa karena merupakan faktor penunjang ketuntasan siswa.

Maka dari itu, siswa perlu dibimbing untuk berpikir dengan baik agar dapat mengidentifikasi berbagai kemungkinan yang terkandung dalam sebuah masalah dan kemudian mengaitkannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah diterima sebelumnya sehingga dapat diperoleh sebuah penyelesaian yang tepat dari permasalahan tersebut.

Dalam proses pembelajaran siswa biasanya dihadapkan langsung berupa rumus-rumus atau bentuk formal dari matematika saja sehingga siswa lebih sering menghafal rumus dari pada melakukan suatu percobaan pemecahan masalah dari soal cerita yang diberikan. Kurang minatnya dalam membaca juga berpengaruh ketika diberikan soal-soal dalam bentuk cerita siswa malas membaca sehingga tidak paham dan teliti terhadap permasalahan apa yang akan dipecahkan. Padahal kemampuan dalam memecahkan masalah matematika itu sendiri sangat berpengaruh terhadap ketuntasan yang mereka capai.

Pemecahan masalah merupakan suatu cara atau metode untuk menemukan suatu alternatif jalan keluar suatu masalah. Keseharian atau situasi-situasi pembuatan keputusan. Kemampuan pemecahan masalah membantu siswa secara baik dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Diharapkan dengan

kemampuan pemecahan masalah yang baik, siswa memperoleh hasil belajar yang baik pula. Akan tetapi pada kenyataan yang ditemukan di lapangan nilai ketuntasan siswa yang masih kurang memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat pada data hasil ulangan siswa yang diberikan guru.

Tabel 1.1 Data Hasil Tes Materi Persegi Dan Persegi Panjang

Nilai	Jumlah siswa	Persentase (%)	Ketuntasan
< 75	4	17,39	Tuntas
≥ 75	19	82,61	TidakTuntas
Jumlah	23	100	

(Sumber :hasil tes ulangan harian siswa kela sVII MTs Kwalabesar materi persegi dan persegi panjang semester genap tahun ajaran 2017/2018)

.Dari tabel hasil tes ulangan harian diatas, setidaknya hanya kurang lebih 17,39% siswa yang mencapainilai KKM (tuntas) dan selebihnya atau 82,61% tidak mencapai nilai KKM (tidak tuntas). Terlihat bahwa dari 23 siswa, hanya 4 orang siswa yang mampu mencapai nilai ketuntasan sedangkan 19 orang siswa lainnya belum bisa mencapai nilai ketuntasan. Dari data hasil tes siswa diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih terbilang rendah. Hal ini disebabkan faktor rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan dan menyelesaikan soal berbasis masalah.

Berdasarkan keterangan guru, soal yang diberikan merupakan soal-soal berbentuk masalah dan sesuai dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya. Beliau mengatakan bahwasannya Persegi dan persegi panjang merupakan salah satu materi matematika yang memerlukan kemampuan pemecahan masalah, khususnya pada soal bentuk cerita. Soal berbentuk cerita pada materi ini dirasa sulit dikerjakan oleh siswa, siswa menemui kesulitan dalam mengerjakan atau

menyelesaikan soal-soal bangun datar, salah satunya materi persegi dan persegi panjang berbentuk cerita, siswa kurang memahami masalah yang diberikan, siswa sulit menerapkan soal cerita persegi dan persegi panjang kedalam tahapan pemecahan masalah matematika, siswa sulit mengidentifikasi masalah-masalah dalam soal, kesulitan dalam merencanakan dan mencari solusi pemecahan masalah dalam soal bahkan penggunaan dan penerapan rumus keliling dan luas yang masih sering tertukar.

Ketidak mampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika ini berpengaruh kurang baik terhadap hasil pembelajaran sehingga pencapaian tujuan pembelajaran menjadi kurang optimal. Dari permasalahan yang ada, maka proses pembelajaran matematika perlu dioptimalkan guna membantu siswa dapat meningkatkan kemampuannya terutama kemampuan pemecahan masalah. Sebagai upaya meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran matematika pada masa sekarang, telah banyak dikembangkan metode-metode pembelajaran.

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah sangat didukung salah satunya melalui model pembelajaran yang akan digunakan. Siswa memperoleh pengetahuan lebih pada saat memecahkan masalah melalui kegiatan belajar mandiri atau kelompok dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal itu, model pembelajaran yang cocok untuk memperbaiki permasalahan tersebut yaitu model *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* dalam implementasinya dimulai dengan memberikan masalah kepada siswa. Karena termotivasi oleh masalah yang menantang, maka

siswa akan mengeksplorasi bekal pengetahuannya dan mengembangkannya sampai memperoleh solusi dari permasalahan.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah. Dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Sebagaimana pandangan Arends (2012 : 399) pembelajaran berbasis masalah berusaha untuk membantu siswa menjadipelajar mandiri. Dipandu oleh guru yang berulang kali mendorong dan beri penghargaan kepada mereka karena mengajukan pertanyaan dan mencari solusi untuk masalah mereka yang sebenarnya sendiri, siswa belajar untuk melakukan tugas-tugas ini secara mandiri di kemudian hari. Pembelajaran berbasis masalah biasanya terdiri dari lima fase utama yang dimulai dengan guru mengarahkan siswa ke situasi masalah dan berujung dengan presentasi dan analisis karya siswa. Secara garis besar model pembelajaran berbasis masalah itu sendiri terdiri atas menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan. Sehingga kemampuan siswa dalam berpikir untuk memecahkan masalah dapat terlatih.

Berdasarkan permasalahan dan penjelasan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan Judul **“penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi persegi dan persegi panjang di kelas VII^AMTs Kwalabesar Kabupaten Buol”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah yang terjadi adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan siswa memecahkan soal berbasis masalah.
2. Siswa kurang memahami masalah yang diberikan.
3. Siswa masih kurang mampu mengidentifikasi masalah dalam soal.
4. Siswa kurang mampu merencanakan dan mencari solusi pemecahan masalah.
5. Kurangnya kemampuan siswa dalam menerapkan soal cerita kedalam tahapan pemecahan masalah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah dibatasi pada menerapkan model problem based learning pada materi persegi dan persegi panjang di kelas VII^A MTs Kwalabesar Kabupaten Buol semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan di atas yaitu apakah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dari siswa pada materi persegi dan persegi panjang di kelas VII^A MTs Kwalabesar Kabupaten Buol?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dari siswa pada materi persegi dan persegi panjang di kelas VII^A MTs Kwalabesar Kabupaten Buol.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan lebih memaksimalkan kemampuan pemecahan masalah, terutama pada materi persegi dan persegi panjang.
2. Bagi guru, diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam mengelola pembelajaran dan dapat termotivasi untuk melaksanakan metode pembelajaran yang tepat selama proses pembelajaran matematika.
3. Bagi sekolah, agar dapat menjadi bahan referensi, dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah khususnya dan kualitas pendidikan pada umumnya.
4. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dan pembelajaran sebagai calon guru dan sebagai tolak ukur untuk melakukan penelitian lanjutan di lain waktu.